







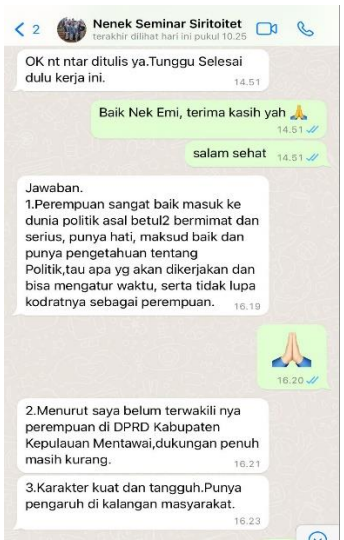


LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara Informan

No	Dokumentasi Wawancara	Keterangan
1.	 <p style="text-align: center;"><i>Sumber : Dokumentasi Pribadi, 20 Maret 2023</i></p>	<p>Rapta Saleleubaja, Caleg 2019 dari Partai Garuda Dapil 2 (Sikakap, Pagai Selatan dan Pagai Utara). Wawancara secara daring melalui siaran langsung di <i>facebook</i>.</p>
2.	 <p style="text-align: center;"><i>Sumber : Dokumentasi Pribadi, 23 November 2022</i></p>	<p>Imas Herawati, Caleg 2019 dari PDI-Perjuangan Dapil 1 (Sipora Utara dan Sipora Selatan). Wawancara secara langsung di kediaman informan KM 6 Tuapejat.</p>
3.	 <p style="text-align: center;"><i>Sumber : Dokumentasi Pribadi, 27 November 2022</i></p>	<p>Esterlia, Caleg 2019 dari Partai Perindo Dapil 1 (Sipora Utara dan Sipora Selatan). Wawancara secara daring melalui panggilan video <i>whatsapp</i>.</p>

4.	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi, 13 April 2023</p>	<p>Hermawati Siritoitet, Caleg 2019 dari Partai Gerindra Dapil 1 (Sipora Utara dan Sipora Selatan). Wawancara secara daring melalui panggilan video <i>whatsapp</i>.</p>
5.	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi, 13 Desember 2022</p>	<p>Iswanto (Pak Lek), Komisioner KPU Kab. Kep Mentawai. Wawancara secara langsung di ruangan informan.</p>
6.	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi, 23 Mei 2023</p>	<p>Yosafat Saumanuk, Mahasiswa sekaligus Wakil Ketua Forum Mahasiswa Mentawai Sumatera Barat. Wawancara secara daring melalui siaran langsung <i>facebook</i>.</p>

7.	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi, 13 April 2023</p>	<p>Dian Ningsih, Caleg 2019 dari Partai Nasdem Dapil 3 (Sib. Utara, Sib. Barat, Sib. Selatan, Sib. Barat Daya, Sib. Tengah). Wawancara secara daring melalui panggilan video <i>whatsapp</i>.</p>
8.	 <p>Sumber : Dokumnetasi Pribadi, 23 Mei 2023</p>	<p>Ajes, seorang Ibu RT sekaligus staf KPU Kab.Kep. Mentawai. Wawancara secara daring melalui panggilan video <i>whatsapp</i>.</p>
9.	 <p>Sumber : Dokumnetasi Pribadi, 5 April 2023</p>	<p>Seminar Siritoitet, Akademisi dari Ketua AKN Mentawai. Wawancara secara daring melalui <i>chat whatsapp</i>.</p>

Lampiran 2 Transkrip Wawancara Informan

1) Agnes Senita- Caleg tahun 2019- Partai Demokrat- Mentawai 1 (Sipora Utara dan Sipora Selatan)

1. Bagaimana Biografi Singkat Ibu, boleh dijelaskan?

Narasumber: Pendidikan saya adalah S-1 Pendidikan di STKIP PGRI Padang jurusan sosiologi, Suku adalah Saogo. Selesai menempuh kuliah tahun 2016 kemudian menganggur satu tahun (2017), pada tahun 2018 masuk ke partai politik yaitu Demokrat untuk pertama kalinya. Sekarang saya kerja sebagai staff di Dinas Sosial Km 4 Tuapejat. Awal masuk partai politik saya diajak Dulunya, oleh kakak yang di Pogari memberikan info sama saya, “dek kita ikut lah gitu biar ada dekingan kita untuk masuk kerja” kan biasanya harus ada dekingan kalau mau kerja. Okelah kalau masalah itu saya bilang, masuklah kami dengan dukungan orang tua yang luar biasa.

2. Organisasi apa yang Ibu ikuti selama ini? Khususnya bidang perpolitikan dan kepemimpinan.

Narasumber: Organisasi seperti itu saya tidak pernah mendalaminya selama di bangku perkuliahan, namun selesai kuliah pada saat nganggur ikut OMK. Sehingga sebenarnya untuk bergabung ke politik hati menolak karena tidak ada *basic* pengalaman saya, namun karena ajakan dan berfikir untuk ade-adek supaya mudah memperoleh pekerjaan gabunglah saya, saya hendak membangun relasi gitu.

3. Bagaimana Strategi Ibu menghadapi pileg?

Narasumber: Bersikap santai, ngomong seadanya, membawa isu perempuan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin. Hanya saja ibu-ibu di masyarakat khususnya di kampung-kampung itu belum sadar gitu bahwa kalau kita duduk-kan satu orang perempuan itu dapat menyambung lidah masyarakat, menjadikan salah satu misalnya saya duduk bisa menolong mereka. Karena perempuan dengan laki-laki memiliki kebutuhan dasar yang berbeda. Perempuan memikirkan gizi anak-anak, masa depan keluarga, menafkahi keluarga, sampai strateginya-pun perempuan harus pikirkan.

Perempuan ini sebenarnya setara dengan laki-laki, penting sekali perempuan menjadi penyambung lidah masyarakat khususnya kaum perempuan. Kalau mengharapkan laki-laki, mereka tidak memiliki pikiran sampai kesana.

4. Apakah Ibu memiliki motivasi, akhirnya memilih menjadi caleg perempuan?

Narasumber: Saya punya motivasi khususnya di kampung saya terkait lowongan pekerjaan perempuan supaya tidak hanya di ladang saja, namun harus ada wadah untuk mereka berusaha. Supaya perempuan lebih berdaya, misalnya bagaimana mengelola hasil tani menjadi lebih baik, sehingga menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

5. Bagaimana Partai Politik Memfasilitasi Ibu sebagai Caleg Perempuan?

Narasumber: Salah satunya adalah biaya administrasi pendaftaran di awal, cetak spanduk biayanya dari partai, terkait bekal politik seperti pendidikan politik, metode kampanye itu tidak diberikan bekal, tidak ada materi, kita langsung turun ke lapangan. Biaya politik yang saya keluarkan tidak ada, biaya kampanye berasal dari partai, karena ketika kampanye kami turun secara bersama secara serentak (berlima). Kami sadar bahwasannya teknik ini tidak maksimal namun kami juga sadar perempuan hanya sebagai pelengkap. Saya tidak memikirkan duitnya berapa dananya, yang terpikirkan sama saya fokus bagaimana saya dapat pekerjaan besok dengan mudah.

6. Setelah masa pemilihan, apakah Ibu masih aktif dalam kegiatan Partai Politik?

Narasumber: Setelah masa pemilihan kami sebagai caleg perempuan seperti tidak dianggap lagi, sementara banyak janji salah satunya jika berhasil mendudukkan salah satu dari caleg, kami akan mendapatkan bantuan perbulan juga pekerjaan, namun hal itu hanya manis dimulut saja. Sehingga saya memilih untuk keluar dari Demokrat, karena kami sebagai kadernya tidak diberdayakan. Konsistensi Caleg untuk menjadi Kader Partai Tidak ada, karena saya sebagai salah satu caleg ditelantarkan bahkan jika saya butuh mereka tidak ada, sehingga anggapan kami bahwa parpol hanya mengambil keuntungan elektoral.

7. Tantangan seperti apa yang ibu temui langsung di Masyarakat ketika turun untuk Kampanye?

Narasumber: Tantangannya di masyarakat masih ada yang *money politics* sehingga caleg yang petahan masih berhasil mendapatkan kursi, sementara kinerjanya selama satu periode tidak ada. Herannya mereka masih mau memilih, karena dikasih uang seratus ribu langsung mau coblos. Bahkan massa saya diahlikan kepada seorang caleg yang sudah disepakati partai, bahwasannya harus duduk satu orang dari partai Demokrat, sehingga keluarga kakak sangat mendukung dan memberikan suara kepada caleg tersebut tanpa pikir panjang. Masyarakatnya belum terlalu paham pentingnya perempuan dalam politik, juga anggaran yang tidak mendukung, ambisi saya untuk menang dalam politik caleg juga tidak ada, saya biasa saja.

8. Organisasi Ibu apakah mendukung maju untuk Pileg?

Narasumber: Organisasi OMK, saya tidak melibatkan mereka, hanya memberikan sosialisasi saja kalau mereka mau pilih terserah mereka. Adapun teman-teman dekat satu dua orang.

9. Seberapa yakin ibu untuk dapat bersaing dengan peserta lainnya? Terutama dihadapkan dengan caleg laki-laki?

Narasumber: Saya tidak memikirkan kemungkinan untuk menang, hanya ingin punya pengalaman dan memudahkan keluarga kami dalam mendapatkan pekerjaan. Rasanya santai saja kalau perempuan tidak duduk, karena yang diberikan partai kepada kami adalah seadanya sehingga kamipun berusaha dengan seadanya.

1) Rapta Saleleubaja- Caleg Tahun 2019- Partai Garuda – Mentawai 2 (Pagai Utara, Pagai Selatan dan Sikakap)

1. Bagaimana biografi singkat Ibu, seperti pendidikan dan karir sebelum ikut caleg 2019?

Jawaban: Waktu itu saya telah menyelesaikan kuliah saya di Jakarta, sekarang profesi sebagai entrepreneur, awal saya masuk politik di partai Garuda tahun 2019. Posisinya sebagai anggota biasa saja, organisasi

kepemudaan di gereja, ikut di beberapa kegiatan NGO pendidikan anak-anak. Buat satu komunitas anak, oleh teman kemudian diserahkan kepada saya namanya GP3M (Gerakan Pemuda Peduli Pendidikan Mentawai) kegiatan inspirasi anak-anak didik, pernah bergabung di Korps Indonesia Muda, GAMKI baru-baru ini, 2021 pengurus di provinsi di pemberdayaan perempuan.

2. Bagaimana strategi Ibu dalam menghadapi pileg?

Jawaban: Sebenarnya waktu itu persiapannya tidak terlalu matang, jujur tahun 2019 itu adalah baru setengah hati saya untuk ikut caleg, sehingga *last minute* banget untuk kampanye. Untuk tim tidak ada yang solid dan kuat, bahkan ga ke semua lokasi kita pergi untuk kampanye. Untuk pendanaan secara umum ada dari partai yaitu tes psikologis, administrasi. Diskusi dalam Tim di Garuda pun hanya sekali itupun diskusi kecil, sebelum turun ke lapangan. Pada saat kampanye itu, mungkin karena setengah hati, saya tidak terlalu memorsi diri saya secara maksimal. Karena dari diri sendiri belum terlalu percaya diri, belum yakin bisa tampil, belum terlalu mengenal daerah pemilihan, tujuannya sudah tahu yaitu program terbaik untuk Mentawai, hanya saja saya pikir belum tahu apa yang saya punya untuk menjadi pemimpin. Pada saat kampanye saya memberitahukan iniloh program kita, namun di dalam diri saya belum percaya dan matang. Kita juga tahu kondisi lingkungan perempuan tidak terlalu dianggap, anak muda perempuan lagi, tahu apasih kamu.

3. Bagaimana modal Sosial dan Ekonomi Ibu dalam menghadapi pileg 2019?

Jawaban: Total dari pribadi, kita waktu itu tidak buat *black campaign* (politik uang), kegiatan-kegiatan pun tidak ada yang besar, sehingga tidak terlalu memakan banyak biaya, adapun biaya snack minum ketika sedang berdiskusi dan sosialisasi oleh masyarakat. Yang saya lakukan hanya mensosialisasikan program-program kedepannya yaitu perkebunan tanaman atsiri. Untuk dapil dua kita semua turun dengan modal sendiri, ada sumbangsih dari keluarga, kita tidak minta support dari partai, yah bendera, kaos. Untuk biaya operasional dan sanksi pake dana sendiri. Saya didampingi

papa saya yaitu Edison Saleleubaja, bersama tim kecil kita modali pake proyektor, dan presentasi berharap masyarakat mengerti dan melihat contoh-contoh dari program yang saya kerjakan. Bapak saya sebagai mantan Bupati menjadi salah satu modal sosial saya, untuk modal saya maju kali pertaman saya dapatkan suara 200 lebih. Hanya saja kelalaian saya diproses perhitungan suara, sanksi dibutuhkan banget, bukti penghitungan suara. Karena itu kekurangan kita di Mentawai telekomunikasi kita ga semua punya hp yang bisa ngambil bukti. Organisasi tidak saya libatkan, pendekatannya lebih ke teman-teman dan keluarga.

Semua faktor sosial, ekonomi psikologi dan politik berpengaruh terhadap keterpilihan perempuan, dari saya melihat sebenarnya faktor edukasi di masyarakat juga penting dan berpengaruh. Memberikan informasi kepada masyarakat, karena masih banyak masyarakat cukup umur yang tidak ikut nyoblos ada di pemuda dan perempuan. Jadi penting edukasi kepada mereka terkait pentingnya politik itu apa, peranan perempuan, menggaungkan program-program melibatkan perempuan, sehingga perempuan dapat kursi di DPRD. Masyarakat pernah ada “saya kasih kamu uang 50 ribu, besok kamu pilih saya” juga kader-kader yang ada memberikan dorongan pada masyarakat “jika urusan mu mau lancar yah kamu harus milih ini”. Sehingga banyak pemilih laki-laki dan orang tua, pemuda tidak ada bahkan perempuan. Perempuan Sudah menilai bahwa politik itu baik perempuan dan laki-laku tidak ada perubahan. Masyarakat masih melihat bahwa perempuan ini lemah dari laki-laki sehingga perempuan harus mampu memiliki kapabilitas mumpuni, penampilan yang menjanjikan, bisa berdebat dengan lawan politik laki-laki. Semua faktor penting, perang amunisinya harus penuh.

4. Setelah masa pemilihan apakah Ibu masih aktif di Partai Politik atau Organisasi lainnya?

Jawaban: Soal keluar dr partai. Intinya prinsip yang sudah tidak sejalan. Makanya mencari yang mampu menghidupkan prinsip dan sejalan dengan visi misi awal yang saya bawa terjun ke dunia politik

5. Seberapa yakin Ibu bisa bersaing dengan peserta lainnya, terutama laki-laki?

Jawaban: Ketika kita masuk ke politik dimana dominan laki-laki, kita harus punya satu skill dan kompetisi yang dimiliki, harus berbaur, fleksibel itulah hidup bersosial. Dimana kita dalam satu komunitas sedang diskusi harus menerima kondisi yang ada. Perempuan itu lebih kuat dari laki-laki, perempuan bisa melakukan *multi task*, perempuan melihat sesuatu secara rasional pake logika dan dipertimbangkan dengan perasaan. Perempuan harus punya sesuatu yang hal unik sehingga menjadi ide yang bisa dikolaborasikan.

2) Imas Herawati – Caleg Tahun 2019 – Partai PDIP – Mentawai 1 (Sipora Utara dan Sipora Selatan)

1) Selamat sore Ibu, bisa diceritakan biografi singkatnya terlebih dahulu?

Narasumber: Sebelum bergabung di partai politik saya sudah aktif di beberapa organisasi seperti PKK, GOW, Dharma Wanita dan IKIA (ikatan keluarga istri anggota dewan). Dari sekolah saya sudah aktif di organisasi Osis dan Latihan Dasar Kepemimpinan. Masuk kepolitik setelah mendapat ijin dari suami, padahal sebelum itu sudah banyak ditawarkan. Suku saya Sunda, lahir di Mentawai jadi orang tua yang merantau ke sini, pendidikan juga tidak di Mentawai. Partai politik pertama yaitu PDI Perjuangan di tahun 2018 sampai sekarang. Saya kalau ikut dalam kontestasi politik seperti caleg harus mempertimbangkan keuangan keluarga seperti kebutuhan dan pendidikan anak. Pekerjaan saya sekarang sebagai Wirausaha (buat jajanan/pengelolaan pangan), pendidikan terakhir SMK. Dari hobi saya buat jajanan, terkadang sering diajak sebagai narasumber sosialisasi pengelolaan hasil pertanian.

Kalau cowo yang dipilih sebagai anggota dewan, laki-laki yang dipikirkan hanya tampilan luar, tapi kalau perempuan dipikirkan adalah ekonomi (dapur), investor, pengelolaan tani. Mentawai butuh seorang figur politik karena kebutuhan perempuan berbeda dengan laki-laki, misal mereka memikirkan jangka 1 bulan, sementara perempuan memikirkan 10 tahun yang

datang. Masyarakat juga masih menyepelekan perempuan menganggap perempuan itu di rumah saja, sementara fakta di lapangan contoh daerah Siberut yang di rumah malahan bapak-bapak dengan anaknya, perempuan/ibu-ibu di ladang, mencari ikan. Ketika saya kesana agak pagi tidak ada lagi perempuan di rumah, malah laki-laki. Perempuan juga dalam sistem partai tidak diprioritaskan, masih sebatas pemenuhan kuota 30% karena kalau tidak ada perempuan tidak lolos seleksi aturan. Akhirnya caleg-caleg yang tampil hanya sebagai pelengkap, contoh ketika mengalami kekurangan caleg, mereka merekrut tanpa seleksi yang maksimal, hanya melihat si ini sudah lulus langsung main comot, bukan berdasarkan kemampuan/kecakapan yang dimiliki.

- 2) Bagaimana Strategi Ibu menghadapi pileg 2019?

Narasumber: Sesuai agenda KPU, kalau di sini metode sosialisasi dan kampanye saya membawa stiker, baju, partai. Beberapa kampanye sendiri 3 kali seperti pertemuan keluarga, biasanya kami selalu bersama. Kita perempuan jarang tampil, namun saya di sini syukur sudah banyak yang kenal, namun masyarakat di sini masih suka ikut keputusan suami, makanya saya perlu meyakinkan massa saya lagi dengan turun ke desa dan dusun.

- 3) Bagaimana Proses pencalonan Ibu sebagai Caleg?

Narasumber: Dalam sistem perekrutan caleg, partai memfasilitasi seperti Psikotes untuk perangkan nama. Saya diajak bergabung ke PDIP adalah sebagai bakal caleg, dapat disimpulkan tujuan awal mereka mengajak saya memang kepentingan pileg tahun 2019. Alasan perekrutan juga didasarkan pada bobot, pengalaman dan kemampuan. Kualitas Kader tidak ada, datang hanya butuh saja. Skill suka masak, inilah yang membuat saya di kenal di DPD, DPP Partai PDIP.

- 4) Berapa Biaya yang Ibu keluarkan selama Proses Kampanye?

Narasumber: Dana pribadi sekitar 60 juta, saya tidak melibatkan Organisasi dalam pendanaan. Dana saya dari partai tidak ada, namun pengurusan administrasi yang dibutuhkan oleh KPU semua didanai dan difasilitasi oleh

partai. Ada sumbangsih dari anggota dewan yang merekrut saya seperti pencetakan baliho.

- 5) Apakah Partai memberikan bekal, semacam metode kampanye, pendidikan politik dan Komunikasi Politik

Narasumber: Kalau metode kampanye kami tidak ada, mereka menganggap kita seperti prajurit yang sudah siap terjun, padahal pada dasarnya awal-awal tampil hal itulah yang penting (kiat-kiat kampanye, metode berbicara). Di DPC para perempuan tidak menjadi prioritas, bahkan kader yang sudah lama bergabung tidak mendapatkan kontribusi partai dalam karir mereka. Sementara kontribusi suara perempuan turut membantu terduduknya seorang dewan, namun di partai lebih cenderung memilih dan menempatkan laki-laki di posisi strategis. Bisa dibilang habis manis sampah di buang, perlakuan ini banyak ke perempuan. Ketidaktahuan saya terkait dapil sehingga suara saya sekitar 100-an, setelah pileg saya dibuang, aspirasi saya tidak didengarkan/ tidak dianggap, sementara saya memiliki massa namun pokir tidak diperuntukkan untuk massa aku. Sementara hal itulah yang akan menjaga konstituen kita. Saya sudah mengajukan proposal, datang langsung ke kantor namun anggota dewan ini di dapil 1 tidak pernah digubris. Ada harapan caleg untuk memperoleh massa yang lebih banyak lagi yaitu memupuk mereka dengan menyalurkan aspirasi di pokir Dewan.

- 6) Apakah organisasi yang Ibu ikuti mendukung dalam Pemilihan?

Narasumber: Untuk organisasi mereka sebagian mendukung saya, teman-teman saya. Saya memegang jabatan struktural organisasi seperti sekretaris, bendahara, wakil ketua.

- 7) Apa Motivasi Ibu masuk dalam Politik sehingga menjadi peserta Pileg 2019?

Narasumber: Motivasi kuat saya untuk maju dalam pileg karena prinsip saya, orang bisa kenapa saya tidak, saya harus bisa. Motivasi saya menjadi satu-satunya perempuan di politik untuk menyuarkan kebutuhan masyarakat, kami perempuan lebih kritis dari pada kalian. Masyarakat juga tidak dipungkiri *money politic*, juga mereka yang sudah mendapat pokir-pokir dewan (serangan fajar). Namun jika “kasih saya 100 juta saya buktikan saya

pasti duduk”. Tingginya kasus pelecehan terhadap perempuan dan anak, perbandingan harga di Kabupaten dengan daerah lain jauh sekali. Di Tuapejat kenapa harga sangat tinggi? Sementara kabupaten, hal inilah yang ingin saya perjuangkan.

3) Esterlia- Caleg Tahun 2019- Partai Perindo- Mentawai 1 (Sipora Selatan- Sipora Utara)

1. Biografi singkat Ibu bagaimana?

Narasumber: Saya Esterlia Sababalat dari Desa Saureinu, sekarang adalah guru Pendidikan Agama Kristen di SMP N 3 Sipora Selatan mulai masuk tahun 2021. Awalnya kerja di Dinas Sosial pasca Pileg 2019. Saya dari Perindo nomor urut 3, sebelum pencalegan saya kerja di AMAN (Aliansi Mahasiswa Adat Nusantara) dari situlah saya bergabung ke Perindo. Namun awalnya saya di Gerindra diajak oleh bapak Gerson mantan dewan, karena ada problem beliau pindah ke Perindo lalu karena keterwakilan perempuan kurang saya ditarik ke Perindo. Saya bergabung di partai Politik sejak 2018-2020, di Gerindra hanya sebentar sebagai pencalonan perempuan tapi belum tokoh palu sehingga masih bisa pindah ke partai lain dengan alasan yang rasional. Saya juga lebih nyaman dan suka di Perindo menjadi alasan yang baik. Saya sebelum menikah ikut organisasi kepemudaan di Saureinu, LSM (Aman). Saya lulus kuliah tahun 2018.

2. Strategi Ibu dalam menghadapi Pileg 2019?

Narasumber: Karena kita ini tidak dikasih modal dek, juga perempuan ini belum terlalu dianggap di Mentawai dan kesetaraan gender belum ada. Yah caranya mengumpulkan keluarga dekat, keluarga suami, dan teman-teman sahabat. Organisasi kepemudaan ini saya manfaatkan, kendala saya waktu itu sudah hamil, sehingga sosialisasi dan kampanye agak susah. Memang ambisi saya untuk mendapat kursi tidak ada, saya ditawarkan namanya pelengkap. Mungkin kalau dapat modal dari partai pasti semangat. Suara saya nihil karena memang di kampung saya ada yg maju juga yaitu Hendri Dunan dari

PAN. Strateginya metode yang terjangkau oleh saya, nitip pesan. Jika kampanye jauh itu barengan satu tim partai.

3. Suku Ibu merupakan suku yang banyak penduduknya, lalu bagaimana perannya?

Narasumber: Pernah saya sekali ke Matobe lihat penduduk sesuku, saya bilang minta suaranya yah, memberikan pesan juga pada Ibu-ibu supaya mencoblos saya, jika bukan saya yang dicoblos asal jangan di luar Perindo. Suara saya hanya 13 sehingga banyak yang bilang saya penghianat, suara saya larinya ke caleg lain. Massa yang masuk ke catatan saya itu sekitar 80-100 an, namun pada hari pemilu mereka lari ke Dunan, namun saya juga ga kecewa karena dia berhasil duduk karena putra lokal. Di partai saya juga bendahara, sehingga partai lebih kecewa mereka tidak ada komunikasi lagi, mengeluarkan secara tidak Hormat.

4. Apakah Ibu pernah mengikuti agenda politik yang diadakan partai?

Narasumber: Ya sering, karena saya merupakan pengurus partai, ada jabatan struktural di parpol dan organisasi. Proses pencalonan/perekrutan karena saya jurusan Teologi hal ini bertentangan dengan politik, sebelumnya saya menolak untuk bergabung, saya berpikir matang-matang dan diskusi panjang dengan suami. Akhirnya suami juga mendukung untuk mencari pengalaman, awalnya saya ikut gitu ga ada ambisi hanya sebagai pelengkap. Sehingga dari kegiatan partai saya mendapat pandangan bahwa politik ini enak juga, sejak saya bergabung dalam agenda-agenda yang ada. Sejak penetapan caleg kami ke Padang untuk memenuhi kualifikasi seperti MCU dan lain sebagainya, ini semua difasilitasi oleh partai ada bimbingan tentang bagaimana sih politik yang baik dan ada pendidikan politiknya. Dari sinilah ketertarikan saya masuk politik mulai sadar pentingnya perempuan di parlemen, menurut saya harus ada yang menetralsir keuangannya dan manajemennya. Saya melihat keterwakilan perempuan di DPRD Provinsi, sehingga saya semakin tertarik untuk bergabung dalam politik sampai pada hari pemilu.

5. Bagaimana Pendanaan Ibu untuk mempersiapkan Pileg 2019?

Narasumber: Terkait biaya kampanye saya tidak mengeluarkan uang sedikit-pun, biaya kampanye setiap partai pasti ada, namun berdasarkan pengalaman saya sebagai bendahara uang yang saya pegang itu bukan dari partai namun berasal dari Pak Andre Satoko yang juga mencaleg di Provinsi, biaya khususnya keterwakilan perempuan. Namun bapak-bapak yang ikut caleg dapat biaya dari partai. Jadi kami ada perbedaan, belum ada kesetaraan di partai politik khususnya DPW sehingga ga bisa perempuan duduk. Saya melihat pandangan masyarakat selama ikut kampanye mereka melihat perempuan ini tidak penting, belum ada kesadaran untuk mendukung perempuan, bahkan jika memang adanya pemahaman ibu-ibu yang ikut ke TPS dapat memilih perempuan, masyarakat belum memahami pentingnya perempuan di parlemen yang bisa membawa aspirasi mereka di parlemen. Belum ada sejarahnya perempuan berhasil duduk di parlemen Mentawai secara murni suara dari masyarakat, adapun satu kemarin karena PAW. Sehingga saya bilang tolong hilangkan bahasa bahwa perempuan yang ikut dalam caleg hanya dianggap sebagai pelengkap.

6. Tantangan seperti apa yang Ibu temui di lapangan ketika Proses Kampanye?

Narasumber: Masih ada pandangan masyarakat apalagi yang masih awam belum memiliki pemahaman terkait perempuan mengatakan sudah kalian di rumah saja, memasak saja, meremehkan perempuan, sehingga mengubur jati diri kita sebagai perempuan. Sementara perempuan itu luar biasa, sanggup melakukan tugas yang bahkan tidak bisa dilakukan oleh laki-laki, bisa saja perempuan menjadi wakil rakyat yang sesungguhnya. Hal ini tidak mudah untuk terjun ke masyarakat dengan kondisi seperti ini. Keluarga saya dan suami juga support, namun awalnya serasa berat namun setelah saya memberikan penjelasan penting akhirnya mereka mendukung. Dari segi keluarga saya tidak ada masalah.

Faktor pertama itu mereka belum percaya bahwa perempuan bisa bekerja di parlemen, anggapan mereka jika kita memberikan suara juga percuma tidak bisa duduk, karena hanya mampu mengumpulkan suara sedikit. Sehingga

sesama perempuan-pun tidak mendukung. Lalu faktor kedua, masyarakat langsung menolak kita ketika berkampanye karena masyarakat sudah lelah dan bosan mendengar janji-janji mereka yang dimana ketika sudah berhasil duduk tidak ingat rakyat lagi. Namun kami tetap terobos hal-hal itu sering terjadi di lapangan. Terkait *money politic* di dalam pileg berpengaruh sekali untuk mendapatkan suara. Faktanya bagi mereka yang hendak mencalonkan diri sebelumnya tidak kenal dengan masyarakat, namun setelah ada maunya sudah memiliki banyak saudara dan keluarga. Mereka memberikan 100 ribu, 200 ribu, tetapi masyarakat sekarang sudah hebat mereka lebih mempertahankan dewan-dewan yang memiliki rekam jejak yang positif.

7. Seberapa yakin Ibu bisa bersaing dengan peserta lain, terutama laki-laki?

Narasumber: Kenapa saya mendapat suara nihil karena tidak adanya ambisi Saya untuk menang dan mendapatkan kursi. Namun jika saya semangat dan ambisius saya jamin dapat mengumpulkan suara 200-an, saya punya pendidikan sebagai pembawa firman di gereja-gereja, masyarakat banyak mengenal saya, sahabat-sahabat, keluarga, organisasi saya punya. Hal ini karena kondisi saya juga yang sedang hamil tua, untuk ikut kampanye saja sudah tidak maksimal, dapat atau tidak berhasil untuk memperoleh suara yang dipikiran saya adalah melahirkan. Setelah mendapatkan hasil pemilu akhirnya perempuan nihil duduk di parlemen, hal itu membuat saya kecewa berat, karena harapan saya tidak terwujud. Kecewa lagi Perindo di dapil 1 ini tidak mendapatkan kursi. Terkait perempuan di politik, saran saya adalah saya pro keterwakilan perempuan di parlemen ini, karena memang belum ada sejak berdirinya Mentawai. Dan untuk anak muda harus siap dalam pertarungan di dunia pekerjaan khususnya politik, harus memperbaiki sosial, mengabdikan, siapkan mental, akhlak, etika. Masyarakat juga menilai, pemuda harus peduli kepada Masyarakat.

4) Dian Ningsih - Caleg 2019 – Partai Nasdem – Mentawai 3 (Siberut Selatan, Siberut Utara, Siberut Barat dan Siberut Barat Daya)

1. Selamat siang Ibu, bisa dijelaskan biografi singkatnya?

Narasumber: Suku sirilembai, domisi Mentawai, dusun Pokai, Partai NASDEM, NO URUT 2, pendidikan S1 (strata 1). Profesi ketika mencaleg belum punya status pekerjaan, aktivitas masih kuliah. Bergabung dari tahun 2018, Partai lain tidak ada, Kalo ditanya masalah keluar dri partai politik saya tidak meminta keluar hanya saja selesai pencalonan dan tidak mendapatkan suara dari masyarakat sejak itulah atasan saya tidak peduli kepada saya. Organisasi tidak pernah saya ikuti, kiat tidak ada, begitu juga dengan strategi juga saya tidak perlu Karena pada saat itu saya masih kuliah, Agenda tidak pernah saya ikuti.

2. Bagaimana proses pencalonan Ibu dalam pemilihan Legislatif?

Narasumber: Pandangan saya terhadap pencalonan ini tidak terobsesi karena pada saat itu saya tidak terpikirkan dan tidak terlalu fokus pada politik Karena saya tau bahwa saya di butuhkan hanya penambah suara bagi atasan saya. Setelah pemilu saya tidak aktif dalam kegiatan politik saya tetap fokus pada kuliah. Prosesnya saya tidak merasa kesulitan pada saat itu saya tidak bergerak tetapi atasan saya yg bergerak. Pengawasan saya tidak ada, kampanye pun juga tidak ada Karena saya pada saat itu masih dlm proses perkuliahan jadi saya tidak turun lapangan, dan masalah dana saya tidak mengeluarkan sepeser pun, Peningkatan kader perempuan tidak ada, sosialisai saya tidak mengetahui Karena pada saat itu saya hanya sibuk kuliah jadi saya tidak tau mungkin atasan saya melakukan sosialisasi. Biaya tidak ada saya keluarkan, Sumber dana pastinya dari atasan, Organisasi TDK pernah saya ikuti.

3. Bagaimana motivasi Ibu masuk ke dalam politik, sehingga berani untuk maju menajdi caleg?

Narasumber: Saya tidak yakin dan tidak terobsesi pada pemilu legislatif Karena saya yakin, saya hanya dibutuhkan pada saat pemilu supaya mendapatkan suara dari saya jadi saya ini ibaratkan umpan. Motivasi tidak

ada Krn ini hanya sekali setahun saja jadi bagi saya tidak ada motivasi Krn pada saat itu saya hanya berpikir ini dunia politik saja kadang ada yg nyata dan jga tidak. Kalo suku sih pasti mendukung tapi saya jga tidak terlalu berharap begitu jga sebaliknya dengan keluarga, tidak berharap penuh Karena ini dunia politik tentunya keluarga tau saya hanya umpan bagi atasan supaya ada tambahan suara pada saat pemilu.

6. Hermawati Siritoitet – Caleg 2019 – Partai Gerindra- Mentawai 1 (Sipora Utara dan Sipora Selatan)

1. Selamat malam Ibu boleh dijelaskan biografi singkatnya?

Narasumber: Perkenalkan saya Hermawati Siritoitet suku Mentawai yang berdomisili hari ini di Tuapejat Kecamatan Sipora Utara. Berikutnya riwayat pendidikan dan pekerjaan, Saya tamat Ners S1 Keperawatan, tahun 2013 saya kerja di Dinas Kesehatan sebagai pegawai kontrak atau pegawai honor sampai tahun 2018. Tahun 2018 akhir saya dilantik jadi anggota DPRD atau PAW pergantian antar waktu dari 2018 akhir sampai dengan 2019 menjabat sebagai anggota DPRD, habis masa periode di Legislatif saya kembali bekerja sebagai tenaga kontrak di kantor PMI Kabupaten Kepulauan Mentawai selama 2 tahun. Kemudian saya bekerja di lembaga itu sampai sekarang itulah riwayat Pekerjaan saya, sebagai ibu rumah tangga juga aktif. 2013 itu saya sudah masuk caleg juga masih kuliah saya sudah masuk sampai sekarang

2. Bagaimana pandangan ibu terhadap tidak terwakilnya kaum perempuan di DPRD Kabupaten Kepulauan Mentawai?

Narasumber: Pandangan saya terhadap tidak terwakilnya kaum perempuan itu yang pertama secara perempuan saya merasa sedih karena belum ada kesempatan bagi kaum wanita yang pernah duduk di legislatif sejak berdirinya Mentawai, baru saya yang pernah ada di Legislatif itu pun hanya Paw. Bangga secara pribadi dengan adanya saya, bersejarah bagi saya dan bersejarah bagi anggota DPRD Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Kemudian bagi saya sangat merindukan ada sosok wanita yang duduk di legislatif karena dengan adanya sosok tersebut bisa ada perpanjangan tangan bagi kaum ibu-ibu di masyarakat, juga berharap tahun ini ada sosok perempuan atau wanita yang duduk di legislatif.

3. Berikutnya setelah memperoleh hasil pemilu Apakah Ibu masih aktif dalam kegiatan di partai politik atau organisasi lainnya?

Narasumber: Ya tetap aktif, walaupun saya tidak di Legislatif tetapi masih aktif di pengurus, kader-kader, kegiatan-kegiatan seperti Bimtek, Muscam Masih aktif ya, tidak patah semangat walaupun tidak ada di Legislatif tetapi menjadi kader itulah dari awal sebuah perjuangan

4. Bagaimana proses pencalonan ibu dalam partai politik?

Narasumber: Prosesnya itu saya mulai dari kader kayak begitu, menjadi pengurus dan calon Puji Tuhan selama ini menjadi keterwakilan perempuan dari Gerindra saya tidak susah dan tidak sulit melewati menjadi anggota DPRD atau calon anggota DPRD, menjadi 30% saya tidak pernah susah mendaftar atau mengikuti tes-tes yang lainnya Puji Tuhan lancar dan tidak sulit ya otomatis dari Gerindra pindah ke Golkar ini memang sudah otomatis.

5. Apakah ada pengawasan dari partai kepada Ibu ketika menghadapi Pileg seperti memberikan pendidikan politik, metode kampanye dan Biaya?

Narasumber: Seperti yang tadi saya sampaikan bahwa Sebelum turun ke lapangan atau kampanye itu kami mengadakan pertemuan, tentang bagaimana memperoleh suara, bagaimana mendekati diri kepada masyarakat, bagaimana kita berjuang memberikan visi misi biar percaya dan tidak terlalu banyak buat janji. Misalnya seperti saya di Dapil 1 itu sebelum kampanye kami ada rapat karena mengikuti aturan-aturan tidak sembarangan seperti untuk memakai tempat ibadah selalu ada pengarahan sebelum ke lapangan atau kampanye. Kalau masalah dana tahun kemarin dan tahun sebelumnya juga itu pribadi saya, walaupun ada sepanduk dari

partai karena di foto tersebut ada saya ada ketua ya kan itu ditanggung oleh partainya. Tapi kalau untuk spanduk tersendiri, ATK alat-alat yang kecil, foto-foto tentang pribadi secara pribadi saya itu enggak ada bantuan dari siapapun, ada tim sukses yang mau berjuang bersama-sama itu terpakai uang mereka tetapi lebih banyak pakai dana pribadi saya.

6. Bagaimana proses peningkatan kualitas kader perempuan dalam partai ada atau tidak?

Narasumber: Ya namun sebelumnya puji Tuhan peningkatan suara-suara perempuan itu ada, mudahan untuk 2024 besok semakin meningkat lagi ya dan bahkan ada yang duduk salah satu atau beberapa orang, dari 20 anggota DPRD itu setidaknya 10 dari perempuan, itu harapan saya.

7. Berapa biaya politik yang Ibu digunakan dan berasal dari mana saja?

Narasumber: Sekitar 30 juta yaitu uang pribadi saya, operasional itu dari pribadi saya juga dari keluarga saya.

8. Organisasi apa saja yang Ibu ikuti dan apakah mereka mendukung Ibu dalam Pileg?

Narasumber: Organisasi pemberdayaan masyarakat, organisasi dari setiap kelompok itu saya tetap ikuti, pemberdayaan perempuan saya belajar banyak pengkaderan, tahap-tahapnya dan cara-caranya dari pemberdayaan perempuan itu sangat bagus sekali, itulah organisasi-organisasi yang pernah saya ikuti. Banyak sekali dari Bimtek itupun yang mendukung dan yang membawa wawasan bagi saya untuk mencalonkan diri sebagai perempuan bukan karena 30% tetapi memang rindu sekali bahwa saya besoknya atau ada beberapa orang lah yang duduk di Legislatif, saya berharap ada perwakilan dari wanita-wanita yang hebat. Juga IIPG (ikatan istri partai Golkar), kegiatan pemberdayaan perempuan yang diadakan oleh Dinas Sosial pernah ikut dan bergabung dan sampai sekarang masih aktif, ketika ada kegiatan tentang perempuan saya tetap ikut dan tetap diundang oleh Dinas Sosial.

Jabatan saya Sebagai Wakil Sekretaris DPD Dewan Perwakilan Daerah yang ada di partai Golkar Kabupaten Kepulauan Mentawai, jabatan yang lainnya sebagai ketua (KPPI) Kelompok Perempuan Politik Indonesia untuk Kabupaten Kepulauan Mentawai dan justru dari sini saya banyak belajar bahwa tentang perjuangan-perjuangan perempuan itu sangat berarti. Sebelum menjadi caleg 2019, saya bendahara di Formma.

9. Sudah berapa lama ibu bergabung di partai politik?

Narasumber: Saya bergabung dari tahun 2013 sampai tahun 2023, sudah 10 tahun lebih saya bergabung di politik. Pertama saya bergabung di partai Gerindra tahun ini saya bergabung di Golkar, sudah dua periode saya di Gerindra untuk periode ketiga inilah masuk di Golkar sebagai calon DPRD perwakilan perempuan. Alasan untuk berpindah karena memang pertama itu Saya tertarik dengan visi misinya partai Golkar terkait partai besar negara juga seperti biasa pengen mencoba.

10. Bagaimana Kiat dan strategi Ibu siapkan dalam menghadapi Pileg?

Narasumber: Saya melakukan strategi bermasyarakat penjelasan sendiri kepada masyarakat karena memang hal itulah yang menjadi strategi yang lebih baik sebagai perempuan, lalu mengikuti ibadah karena di sini kita mayoritas Kristen jadi ada ibadah perempuan, ada kegiatan perempuan, ada kegiatan-kegiatan olahraga seperti voli dan lain sebagainya, jadi saya memang tertarik dan memang pendekatan diri kepada masyarakat khususnya kaum perempuan.

11. Berikutnya agenda- agenda apa saja yang pernah Ibu ikuti di partai?

Narasumber: Agenda-agenda yang diselenggarakan oleh partai ada bimtek ada muscab, ya ada rapat –rapat yang lain untuk pencerahan-pengarahan ke depannya.

12. Seberapa yakin Ibu bisa bersaing dengan peserta lainnya di pemilu legislatif terutama laki-laki?

Narasumber: Pertama itu saya tetap percaya diri dan optimis, apapun hasilnya tetap berjiwa besar karena memang persaingan ketat dan banyak partai juga di Kabupaten Kepulauan kali ini banyak persaingan, banyak pendapat, banyak masukkan, banyak perbedaannya. Apapun hasilnya saya tetap percaya dan yakin bahwa kedepannya ada satu sosok wanita. Motivasi saya untuk dunia politik ya sebagai perempuan yang awalnya tidak kepikiran bahwa saya harus berjuang atau terjun ke partai politik karena saya adalah seorang perawat itu sangat jauh berbeda dari pengalaman-pengalaman kuliah ketika di lapangan. Tetapi ketika saya dilantik kemarin banyak hal yang dapat saya pelajari ternyata di dalam dunia politik ini lebih banyak kita bekerja untuk kemajuan di Kabupaten Kepulauan Mentawai, bagi saya demokrasi yang lebih baik adalah gimana perempuan tidak hanya memilih tetapi ada hak untuk dipilih. Selama ini kata-kata orang yang menjatuhkan bahwa perempuan ini hanyalah pelengkapya tetapi bagi saya tetap berjuang di politik ini dan mencalonkan diri karena untuk demokrasi yang lebih baik. Berikutnya itu untuk membelah perempuan, satu orang perlu memiliki pendidikan yang baik berwawasan sekaligus juga memberikan pendidikan kepada masyarakat.

13. Apakah keluarga Ibu mendukung dalam pemilu legislatif?

Narasumber: Ya puji Tuhan keluarga sangat mendukung, suami mendukung dari keluarga suami juga mendukung. Puji Tuhan ada dukungan yang baik positif bagi saya, mungkin aja kalau tidak ada dukungan kemarin saya tidak akan maju-maju setiap ada pencaleg-an tapi dengan dukungan mereka saya tetap semangat berjuang melewati badai perjalanan-perjalanan untuk pergi kampanye.

14. Apa tantangan yang Ibu hadapi ketika ikut dalam Pileg sehingga membuat gagal dalam memperoleh kursi di tahun 2019?

Narasumber: Pertama Perempuan belum diutamakan, dinomor satukan, hanya sebagai pemenuhan kuota 30 % peraturan KPU. Padahal dengan

adanya perempuan yang dilantik PAW, setidaknya perempuan bisa menjadi pemimpin, bukan hanya bapak-bapak, pada saat reses saya juga mengatakan demikian, mensosialisasikan terkait perempuan, di desa-desa terdapat DPD rata-rata perempuan yang bekerja, OPD juga. Namun setiap Pileg mengutamakan Bapak-bapak. Saya kurang dalam persiapan kampanye, juga masyarakat kurang mengenal saya, sebagai anak muda dan bersama-sama laki-laki, masyarakat mengatakan Perempuan tidak bisa memimpin. Juga tantangan pada saat kampanye para perempuan sudah mengatakan Iyah, namun di TPS berubah, ada faktor dari Suami ketika mengatakan kita pilih ini, istri otomatis menurut, sehingga tidak ada komitmen pada saat kampanye. Kurangnya Dana, atribut, spanduk, sosialisasi, kampanye, ketika turun ke Dapil juga sulit sekali untuk ditempuh, dipengaruhi oleh kondisi Geografis. Adanya *Money Politic*, hanya uang 100 itu tidak cukup untuk 10 hari, tapi mereka tergiur, sering terjadi di sini. Wawasan di masyarakat sempit, mudah dipengaruhi, tidak rasional memikirkan jangka panjang. Sekarang apa, ada penyesalan di Masyarakat, caleg yang menyiram pake uang, dan dipilih sekraung sudah tidak ada, janji-jani saja yang banyak. Mungkin itu saja, saya kurang persiapan, juga waktu itu masih di DPRD sehingga sedikit waktu untuk turun ke lapangan.

7. Pak Lek - Komisioner (Bidang Teknis KPU Kabupaten Kepulauan Mentawai)

1. Bagaimana Pandangan Bapak terhadap perempuan masuk ke Politik berarti Pro ya?

Narasumber: Harus, bagi yang sudah mendapat pendidikan politik ya harus masuk, hanya saja mereka yang terlibat di politik itu adalah diluar kalangan aktivis perempuan, yang kita tahu untuk terlibat di politik tidak sedikit membutuhkan biaya, nah kaum aktivis perempuan itu memang terlibat dalam politik namun tetap berada di barisan luar seperti LSM, Ormas, Lembaga Pro Demokrasi jadi mereka memulai politik perempuan itu dari barisan ini, mereka memiliki komitmen. Sehingga tidak masuk ke sistem partai politik namun tetap memberikan dukungan terhadap partisipasi politik perempuan,

mendukung caleg perempuan. Bahkan terjadi konsultasi dan konsolidasi tentang apa sebenarnya masalah perempuan di Indonesia baik antara caleg maupun yang sudah duduk dengan aktivis ini, meminta saran dan ide, juga memberikan saran dan kritikan/masukan.

2. Bagaimana Pendapat Bapak terkait Patriarki dan Melihat Masyarakat lebih mengutamakan Laki-laki dalam Politik?

Narasumber: Untuk di Indonesia sejak kemerdekaan banyak *claim* perempuan ini di dapur namun saat ini sudah banyak di petisi, tidak ada larangan beberapa suku, termasuk suku Mentawai tidak pernah melarang perempuan berpolitik, namun menjadi pertanyaannya mengapa perempuan minim terlibat politik secara praktis atau partai politik, contoh beberapa periode ini pencalonan kepala desa, tidak ada perempuan. Itu tidak terlibat partai politik namun di situ ada partisipasi masyarakat namun mengapa partisipasi masyarakat kaum perempuan tidak melibatkan dirinya memilih ke calon perempuan. Di tataran kantor dinas, minim kepala dinas dari kaum perempuan, di DPRD 4 perodesasi ini tidak ada kursi dan keterwakilan perempuan di sana, laki-laki semua, adapun 1 PAW 2018. Di Mentawai minat perempuan untuk mencalegkan diri sebagai legislatif pada tahun 2019 kuota 30% terpenuhi pada saat pencalonan. Artinya jika edukasi kesadaran politik terhadap caleg itu sudah tinggi, tinggal edukasi kepada masyarakat, jangan ragu terhadap calon-calon perempuan, kita memiliki hak politik dan membangun yang sama sehingga tidak ada dikotomi antara caleg laki-laki dan perempuan di Mentawai. Bukan sekedar menilai bahwa perempuan untuk memenuhi kuotanya saja, ada pula caleg yang dipilih dengan tingkat popularitas dan elektabilitas pas-pas an saja. Terdengar sebagai pemenuhan kuota tetapi 60% dinilai mereka bertarung untuk mendapatkan kursi di 2019 kemarin.

Sudut pandang sosiologi saya itu sebenarnya didasarkan dari relasi laki-laki keluar rumah, mencari nafkah dll, banyak relasi laki-laki dibanding perempuan, warisan juga ada di kaum laki-laki. Di Indonesia saja laki-laki

mendominasi dari segi ekonomi, pekerjaan. Di dalam dunia politik- pun laki-laki itu dominan kenapa karena minim juga perempuan ditempatkan di posisi strategis dalam kepengurusan parpol, hanya di bawah-bawah saja. Seperti ketua, sekretaris dan bendahara dominan laki-laki, ditingkat bawah barulah perempuan. Ini juga mempengaruhi kepercayaan publik terhadap laki-laki, artinya untuk menjadikan perempuan sebagai kader baik harus seimbang dalam kepengurusannya itu, tidak didominasi oleh laki-laki.

3. Tidak terwakilnya perempuan di DPRD Kabupaten Kepulauan Mentawai dari sudut pandang Bapak bagaimana?

Narasumber: Beberapa perempuan yang saya wawancarai untuk tulisan saya mereka terkendala di Finansial ditambah kondisi geografis Mentawai seperti ini membutuhkan dana yang cukup banyak. Kedua kadang-kadang incomeback ini tidak mau kalah, perempuan jarang ditempatkan di nomor urut 1, paling setelah angka tersebut ada nomor urut 3 dan 5. Nah ini juga mempengaruhi, walaupun tidak diramalkan dengan nomor urut 1 akan dipilih, namun terlihat para incomeback yang sudah 3 periode mempertahankan nomor urut itu. Namun sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa nomor urut berpengaruh terhadap keterpilihan, karena caleg perempuan di Mentawai tidak ada yang menduduki nomor urut 1. Dan latar belakang organisasi perempuan juga tidak ada, mereka yang sedang di LSM dan Ormas masih mempertahankan posisi mereka, juga sebagai pendukung perempuan. Masyarakat juga memiliki sifat pemilih Fanatik, mereka melihat dari segi cacat moral dan lainnya.

8. Seminar Siritoitet – Masyarakat Umum

Pendidikan terakhir S2 Hukum Tata Negara, Kegiatan Saat ini pensiunan ASN sedang dipercaya sebagai Ketua PDD AKN Kabupaten Kepulauan Mentawai binaan Politeknik Negeri Lampung. Pengalaman Politik tidak terlalu banyak hanya pernah menjadi Caleg perwakilan Perempuan di Provinsi dari Partai PDI-Perjuangan tahun 2019. Dan sekarang tetap jadi Salah satu Kader disitu.

1. Bagaimana pandangan Ibu terhadap perempuan yang masuk ke dunia politik? (pro/kontra).

Narasumber: Perempuan sangat baik masuk ke dunia politik asal betul berminat dan serius, punya hati, maksud baik dan punya pengetahuan tentang Politik, tau apa yg akan dikerjakan dan bisa mengatur waktu, serta tidak lupa kodratnya sebagai perempuan.

2. Bagaimana pandangan Ibu terhadap tidak terwakilnya perempuan di DPRD Kab. Kep Mentawai?

Narasumber: Menurut saya belum terwakil nya perempuan di DPRD Kabupaten Kepulauan Mentawai, dukungan penuh masih kurang. Terkadang masih dianggap sebagai pelengkap saja para perempuan itu dimasukkan ke Partai.

3. Menurut Ibu karakter seperti apa yang harus dimiliki seorang caleg perempuan sehingga dapat mempengaruhi pilihan Ibu di TPS?

Narasumber : Karakter kuat dan tangguh. Punya pengaruh di kalangan masyarakat.

4. Menurut Ibu apakah identitas seorang caleg perempuan dapat mempengaruhi tingkat keterpilihannya? (Usia, jenis kelamin, Asal kelompok dan Pendidikan)

Narasumber: Usia, jenis kelamin, asal kelompok ini masih sangat berpengaruh besar karena sebagian masyarakat kita masih kental dgn hal ini. Terkadang Perempuan masih dianggap sebelah mata, sementara Pendidikan seseorang spt nya itu belum begitu diperhatikan penting nya oleh masyarakat kita pada umumnya.

5. Menurut Ibu apakah budaya Patriarki di Masyarakat Kabupaten Mentawai masih kuat? Ibu sendiri bagaimana menanggapi hal tersebut?

Narasumber : Ooh itu so Pasti. Iya tapi kadang-kadang keberpihakan kepada perempuan juga masih kurang, Apalagi di Mentawai. Kita diminta menjadi caleg hanya sebagai pelengkap data saja agar DPP tdk marah. Lagian nenek kemaren dipaksa harus ke Provinsi ya kalahlah suaranya dari orang yang

sudah duduk duluan. Kadang di Mentawai Perempuan masih dianggap tidak bisa. Tapi mereka butuhkan kita.

9. Kristi Ajes – Masyarakat Umum

Biodata singkat umur 31 Tahun Sebagai Pegawai Honorar di KPU Mentawai dan Ibu Rumah Tangga, alamat Jalan Raya Tuapejat km 4 Kab. Kep. Mentawai.

1. Bagaimana pandangan Ibu terhadap perempuan yang masuk ke dunia politik? (pro/kontra)

Narasumber: Saya sangat setuju, karena bisa mewakili kaum perempuan yang nantinya akan dapat memperjuangkan kesejahteraan kaum Perempuan dan Anak.

2. Bagaimana pandangan Ibu terhadap tidak terwakilnya perempuan di DPRD Kab. Kep Mentawai?

Narasumber: Kalau Perempuan tidak ada yang Duduk menjadi DPRD Kab.kep.Mentawai maka nantinya siapa yang akan mewakili kaum perempuan dan tentu tidak dapat memperjuangkan kesejahteraan Kaum Perempuan dan Anak.

3. Menurut Ibu karakter seperti apa yang harus dimiliki seorang caleg perempuan sehingga dapat mempengaruhi pilihan Ibu di TPS?

Narasumber: Yang tentunya tegas dan punya jiwa kepemimpinan.

4. Menurut Ibu apakah Identitas seorang caleg perempuan dapat mempengaruhi tingkat keterpilihannya? (Usia, jenis kelamin, Asal kelompok dan Pendidikan)

Narasumber: Bisa jadi berpengaruh, seperti usia kalau misalnya usianya sudah lanjut bagaimana dia bisa memimpin masyarakat.

5. Menurut Ibu apakah budaya Patriarki di Masyarakat Kabupaten Mentawai masih kuat? dari Ibu sendiri bagaimana menanggapi hal tersebut?

Narasumber: Kalau dalam peran kepemimpinan politik di Kab. Kep. Mentawai menurut saya masih kuat, karena sejauh ini belum ada satupun perempuan yang duduk di kursi DPRD kab. Kep. Mentawai. Tetapi kalau

untuk di dalam keluarga misalnya, hak waris atau harta benda tidak lagi laki-laki atau perempuan akan mendapatkan perlakuan yang sama (dibagi rata).

10. Yosafat Saumanuk- Mahasiswa

Seorang mahasiswa semester 6, menjadi wakil ketua Forum Mahasiswa Mentawai di Sumatera Barat. Kesibukan kuliah, organisasi dan aktivis.

1. Bagaimana pandangan Saudara terhadap perempuan yang masuk ke dunia politik? (pro/kontra).

Narasumber: Saya suka orang yang masuk politik, jadi saya pro perempuan masuk politik. Politik membedakan kita baik dan sangat baik, tergantung kita. Penting perempuan masuk dunia politik, tidak masalah, tidak boleh ada stigma bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki, sehingga politik hanya dunia laki-laki. Indonesia ini namanya saja demokrasi tetapi pemikiran masyarakat masih sempit.

2. Bagaimana pandangan Saudara terhadap tidak terwakilnya perempuan di DPRD Kab. Kep Mentawai Khususnya tahun 2019?

Narasumber: Pada tahun 2019 ada penempatan 30 persen caleg perempuan di DPRD Provinsi dan Kabupaten. Hasil rekapitulasi hasil pemilihan umum tidak seorangpun perempuan menjadi anggota DPRD, ada 3 dapil sipora 5 kursi, pagai 6 kursi, siberut 9 kursi. Harapannya tahun 2024 ini ada keterwakilan perempuan di DPRD Mentawai, itu saja dulu baru ditingkatkan keterwakilan ke Provinsi. Pandangan saya perempuan menjadi bacaleg ini hanya sebagai simbolik saja, toh tidak berhasil duduk. Saya kurang sepeham bahwa anggota dewan hanya laki-laki semua, kita ini punya hak yang sama. Realitasnya sudah mencalon dari berbagai partai, tapi hasilnya perempuan tidak duduk. Penting ada keterwakilan perempuan di Legislatif, misal di komisi 2 maka dapat kita lakukan komunikasi, diskusi sehingga tercipta hubungan emosional yang baik.

3. Menurut Saudara karakter seperti apa yang harus dimiliki seorang caleg perempuan sehingga dapat mempengaruhi pilihan Saudara di TPS?

Narasumber : Kalau saya melihat seorang pemimpin tentu harus mempunyai etiket baik, lalu dia harus berbaur kepada masyarakat dan harus sensitif terhadap isu yang terjadi di Mentawai. Sehingga masyarakat menyadari dan kenal terhadap aktor tersebut, misal ada masalah pelecehan dan kekerasan seksual, perempuan harus menjadi garda terdepan mengangkat isu-isu perempuan, melakukan aksi dan menyuarakan masalah-masalah perempuan. Sehingga masyarakat yakin terhadap kemampuan calon perempuan. Jadi stigma masyarakat berubah menciptakan pandangan inilah jiwa kepemimpinan yang loyalitas.

4. Menurut Saudara apakah Identitas seorang caleg perempuan dapat mempengaruhi tingkat keterpilihannya? (Usia, jenis kelamin, Asal kelompok dan Pendidikan)

Narasumber: Pasti berpengaruh, soal umur dan suku. Seperti pemilihan tradisional di mana dalam ajang pemilihan seseorang pasti memilih aktor dengan identitas yang sama, tidak memandang status pendidikan, pengalan kepemimpinan, kualitas sikap dan tindakan, karena mereka adalah saudara. Sehingga tidak berfungsi saat duduk di DPRD.

5. Menurut Saudara apakah budaya Patriarki di Masyarakat Kabupaten Mentawai masih kuat? Pandangan Saudara sendiri bagaimana menanggapi hal tersebut?

Narasumber: Karena budaya kita memang patriarki sehingga banyak melahirkan pemimpin-pemimpin laki-laki. Hal inilah yang menjadi tugas kita untuk memberikan edukasi. Kita itu mempunyai hak yang sama, bukan berarti perempuan itu setelah tamat kuliah sekolah di dapur, bukan seperti itu konsepnya. Stigma ini sebenarnya harus di hapuskan, kasihan pada wanita tidak mempunyai hak, ini namanya diskriminasi.

Lampiran 3 Bukti Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI
SEKRETARIAT DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
Jalan Raya Tuapejat KM. 5 Sipora Utara Kode Pos, 25700
Telp (0579) 320009-320010, Fax (0759) 320202 Email : setwan.mentawakab@yahoo.co.id

Nomor : 000.7.5/ 124 /SETWAN
Lamp. :
Perihal : **Penelitian an.Anggun Putri Dayanti**

Tuapejat, 4 Juli 2023
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
di
tempat

Dengan Hormat,

Sesuai Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Diponegoro Nomor: UN7.F7/PP/IV/2023 tanggal 03 April 2023 perihal permintaan Izin Penelitian, dengan data mahasiswa:

Nama : Anggun Putri Dayanti
NIM : 14010119130058
Judul Skripsi : Dinamika Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pemilihan Umum Legislatif Kabupaten Kepulauan Mentawai
Program Studi : S-1 Ilmu Pemerintahan

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di Sekretariat DPRD Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tanggal 10 April sampai dengan 02 Mei 2023 .

Demikianlah surat ini disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

An. **SEKRETARIS DPRD**
Kepala Bagian Umum



AZRIDAWATI, SH
NIP. 19710715 200212 2 004